

Analisis Dinamika Sosial dan Ekonomi pada Komunitas Petani Kelapa di Desa Popaya, Kecamatan Dengilo, Kabupaten Pohuwato

Analysis of Social and Economic Dynamics in the Coconut Farmer Community of Popaya Village, Dengilo District, Pohuwato Regency

Sutrisno Mohamad^{1*)}, Renol Hasan²⁾, Asmun Wantu³⁾

¹²³Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: sutrisno@ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sosial dan ekonomi pada komunitas petani kelapa di Desa Popaya, Kecamatan Dengilo, Kabupaten Pohuwato. Tanaman kelapa memiliki peran strategis sebagai komoditas utama di daerah ini, dengan potensi besar dalam mendukung perekonomian lokal. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi kelapa, khususnya produk sampingan dan limbah, belum optimal. Para petani cenderung fokus pada produksi kopra, sementara bagian lain dari kelapa, seperti tempurung dan sabut, sering kali dianggap sebagai limbah yang tidak dimanfaatkan. Proses pengolahan kelapa yang dilakukan oleh para petani melibatkan beberapa tahap, termasuk pemanenan dan pengeringan, yang mempengaruhi kualitas kopra yang dihasilkan. Selain itu, ketimpangan dalam kepemilikan lahan turut mempengaruhi status sosial dan ekonomi masyarakat. Untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas petani kelapa, diperlukan pengelolaan yang lebih baik terhadap produk kelapa dan limbahnya, serta peningkatan pengetahuan tentang teknologi pengolahan. Pengembangan industri pengolahan kelapa yang lebih berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi dampak lingkungan.

Kata Kunci: Kelapa; Dinamika sosial-ekonomi; Pengolahan kelapa; Limbah kelapa; Pemanfaatan lahan

ABSTRACT

This study aims to analyze the social and economic dynamics of coconut farmers in Popaya Village, Dengilo District, Pohuwato Regency. Coconut cultivation plays a strategic role as a primary commodity in this area, with significant potential to support the local economy. However, the findings indicate that the utilization of coconut potential, particularly its by-products and waste, remains suboptimal. Farmers tend to focus on copra production, while other parts of the coconut, such as shells and husks, are often considered waste and left unutilized. The coconut processing carried out by farmers involves several stages, including harvesting and drying, which affect the quality of the copra produced. Moreover, disparities in land ownership also influence the social and economic status of the community. To improve the well-being of the coconut farming community, better management of coconut products and waste, along with increased knowledge of processing technologies, is necessary. The development of a more sustainable coconut processing industry is expected to enhance farmers' income and reduce environmental impacts.

Keywords: Coconut; Socio-economic dynamics; Coconut processing; Coconut waste; Land utilization

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa memiliki peran strategis sebagai bahan baku utama dalam produksi minyak goreng dan merupakan komoditas tropis yang telah lama dikenal di Indonesia, terbukti dari penyebarannya yang luas di hampir seluruh wilayah tanah air. Kelapa adalah salah satu tanaman perkebunan yang

memiliki banyak manfaat, di mana setiap bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan secara optimal. Buah kelapa dan bagian-bagian pohonnya dapat diolah menjadi berbagai produk. Selain itu, kelapa juga dianggap sebagai tanaman sosial karena lebih dari 95 persen usaha taninya dikelola oleh petani. (Mardiatmoko & Ariyanti, 2018).

Merujuk pada data Kementerian Perindustrian tahun 2019, diketahui bahwa Provinsi Gorontalo memiliki areal perkebunan kelapa mencapai 71.524 hektare, dengan jumlah tanaman menghasilkan 47.822 Ha atau 4.782.200 pohon dengan produksi 120 butir per pohon per tahun dengan total produksi 575.864.000 butir per tahun (kemenperin.go.id). Dengan potensi produksi kelapa yang besar tersebut, Provinsi Gorontalo memiliki peluang signifikan untuk meningkatkan sektor agribisnisnya, khususnya dalam pengolahan dan pemasaran kelapa. Pengelolaan yang efektif dari sumber daya ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, pengembangan industri hilir seperti produksi minyak kelapa, kopra, dan produk turunannya dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kelapa Gorontalo di pasar domestik maupun internasional. Untuk mencapai hal ini, diperlukan dukungan kebijakan yang mendukung inovasi, investasi dalam teknologi, serta pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi petani dan pengusaha kelapa di wilayah tersebut.

Di Kabupaten Pohuwato, salah satu daerah penghasil kelapa utama di Provinsi Gorontalo, produksi kelapa mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Kabupaten Pohuwato terdiri dari 13 kecamatan, di mana salah satunya adalah Kecamatan Dengilo. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan yang juga merupakan petani kelapa, diketahui bahwa, Kecamatan Dengilo, yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Paguat, tergolong baru tetapi menunjukkan tingkat produktivitas kelapa yang hampir setara dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Pohuwato (A. Sigi, wawancara, 1 Juni 2022).

METODE

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dirancang untuk memahami fenomena sosial dan budaya melalui perspektif individu atau kelompok yang terlibat (Creswell, 2013). Pendekatan ini fokus pada eksplorasi mendalam terhadap makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian serta konteks interaksi mereka (Denzin & Lincoln, 2018). Metode kualitatif sangat berguna untuk menangkap kompleksitas dan nuansa perilaku manusia, interaksi sosial, dan budaya yang sering kali tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif (Patton, 2015). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengungkap wawasan yang kaya dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti, yang pada gilirannya membantu dalam pemahaman yang lebih menyeluruh tentang isu-isu yang tidak dapat diukur secara numerik (Merriam & Tisdell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Tanaman Kelapa terhadap Perekonomian Masyarakat

Tanaman kelapa tetap menjadi komoditas unggulan di kawasan ini dengan potensi signifikan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat masih terbatas. Di Kecamatan Dengilo, mayoritas petani fokus pada pengembangan produk olahan kelapa dan hasil sampingannya, seperti serat sabut, arang, minyak goreng, dan kopra. Secara khusus, buah kelapa umumnya diolah menjadi kopra oleh petani setempat (Lenrawati & Purnamasari, 2020)

Namun, bagian-bagian lain dari kelapa, seperti tempurung dan sabut, sering kali dianggap limbah yang berpotensi merusak lingkungan karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan sisa-sisa tersebut. Pengembangan produk hilir dari kelapa dan pemanfaatan hasil samping serta limbah belum mendapat perhatian yang memadai. Upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan produk

serta limbah kelapa dapat meningkatkan nilai tambah produk tersebut dan, pada gilirannya, meningkatkan pendapatan petani kelapa (Pohan, Sihombing, & Sebayang, 2010).

Di daerah pegunungan, kelapa dipandang sebagai tanaman serbaguna karena dapat dimanfaatkan secara optimal baik untuk kebutuhan pangan maupun non-pangan. Setiap bagian dari tanaman kelapa memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang tinggi (Muslimawati, 2020). Penghasilan masyarakat dari tanaman kelapa sangat memengaruhi ekonomi lokal, mengingat hampir setiap penduduk memiliki pohon kelapa, baik dari pemberian orang tua maupun hasil tanam sendiri. Namun, pada periode 2003-2018, masyarakat di Kecamatan Dengilo belum mampu memanfaatkan limbah kelapa dengan efektif karena minimnya pengetahuan mengenai pengelolaan limbah tersebut. Akibatnya, limbah kelapa hanya terbuang begitu saja, berpotensi mencemari lingkungan dan mengurangi manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari tanaman kelapa.

Proses Pengelohan Kelapa

Pengolahan kelapa mencakup beberapa tahap, mulai dari pemanenan, pengangkutan, hingga pembelahan buah. Pemanenan kelapa dilakukan tiga kali dalam setahun, dengan frekuensi panen yang bervariasi, yaitu setiap bulan, dua bulan, atau tiga bulan. Rata-rata produksi kelapa per pohon adalah 40-60 butir, sementara produksi tertinggi dapat mencapai 80 butir per pohon, dan produksi terendah antara 0-20 butir per pohon (Jon Nusi, Wawancara 1 Juni 2022, Petani Kelapa).

Di Kecamatan Dengilo, pemanenan kelapa dilakukan dengan cara memanjat pohon, di mana pemilik kebun seringkali menyewa tenaga kerja untuk melakukannya. Setelah panen, kelapa dikumpulkan di satu tempat sebelum dimuat menggunakan kendaraan tradisional, seperti roda, untuk transportasi ke lokasi penyimpanan hasil panen (Jon Nusi, Wawancara 1 Juni 2022, Petani Kelapa). Paragraf ini menggambarkan metode pemanenan kelapa di Kecamatan Dengilo. Pemanenan dilakukan dengan memanjat pohon kelapa, sebuah praktik yang seringkali memerlukan bantuan tenaga kerja eksternal yang disewa oleh pemilik kebun. Setelah kelapa dipanen, proses selanjutnya melibatkan pengumpulan buah kelapa di satu lokasi, sebelum dilakukan pemuatan menggunakan kendaraan tradisional, yaitu roda, untuk diangkut ke tempat penyimpanan.

Langkah selanjutnya adalah penghilangan sabut dan pembelahan buah, yang bertujuan untuk mempermudah proses selanjutnya dan mengeluarkan air dari buah kelapa. Setelah air habis menetes, buah harus segera dikeringkan. Jika tidak, daging buah dapat mengalami kerusakan, seperti tumbuhnya jamur lendir yang diikuti oleh jamur pada permukaan daging buah. Proses pengeringan dilakukan dengan dua metode: pengeringan menggunakan sinar matahari dan pengeringan menggunakan teknik pengasapan. Pengeringan dengan sinar matahari memanfaatkan lantai pengering atau rak-rak bambu. Dalam kondisi cuaca baik, proses ini dapat memakan waktu dua hari untuk mengeringkan daging buah hingga kopra kering. Pengeringan berkelanjutan selama delapan jam dapat menguapkan sekitar sepertiga kadar air pada buah (Lenrawati & Purnamasari, 2020).

Metode pengeringan dengan teknik pengasapan, yang dikenal di Gorontalo sebagai "*Porono*", melibatkan kontak langsung antara daging buah dan gas dari pembakaran di dapur api. Hasil dari metode ini disebut "*smoke dried copra*", yang memiliki ciri khas bau asap dan permukaan berwarna putih kecoklatan. Alat pengering sederhana untuk metode ini biasanya terdiri dari rak-rak bambu dengan dinding dari daun kelapa, dan menggunakan tempurung kering sebagai bahan bakar. Setelah proses pengeringan selesai, kopra dimasukkan ke dalam karung untuk dijual dan menghasilkan pendapatan. Pada tahun 2019, dengan masuknya pengepul ke daerah tersebut, sebagian masyarakat memanfaatkan limbah kelapa untuk meningkatkan pendapatan mereka, setelah mendapatkan informasi bahwa limbah tersebut dapat menghasilkan uang (Sadam Djafar, Wawancara 1 Juni 2022, Masyarakat Desa Popaya).

Teknik pengeringan kelapa dengan metode pengasapan yang dikenal di Gorontalo sebagai "Porono". Metode ini melibatkan proses di mana daging buah kelapa bersentuhan langsung dengan gas hasil pembakaran dalam dapur api, menghasilkan produk yang disebut "smoke dried copra." Ciri khas dari produk ini adalah bau asap yang menyengat dan permukaan yang berwarna putih kecoklatan.

Lahan Tanaman Kelapa

Lahan, sebagai sumber daya alam yang terbatas, memainkan peran strategis dalam kehidupan manusia karena jumlahnya yang tetap. Peningkatan populasi menyebabkan ketimpangan dalam kepemilikan lahan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi status sosial dan ekonomi masyarakat. Menurut Basrowi dan Juariyah (2010), status sosial ekonomi merujuk pada posisi yang diatur secara sosial dalam struktur masyarakat, disertai hak dan kewajiban yang berlaku untuk individu yang memegang posisi tersebut. Kepemilikan lahan adalah salah satu faktor penting dalam menentukan status ini.

Di Desa Popaya, Kecamatan Dengilo, petani masih bergantung pada produksi kelapa sebagai mata pencaharian utama untuk mendukung kesejahteraan keluarga. Meskipun harga kelapa di pasar seringkali berfluktuasi, para petani tetap mampu bertahan. Pilihan para petani untuk berfokus pada pertanian kelapa disebabkan oleh keunggulan produktivitasnya yang memungkinkan empat kali panen dalam setahun, berbeda dari jenis pertanian lainnya. Kelapa memiliki potensi multifungsi apabila dikelola secara intensif. Selain kopra, produk kelapa lainnya seperti biji, kelapa muda, tempurung, dan kulit kelapa juga dapat dimanfaatkan. Biji kelapa dan kelapa muda dapat dijual langsung, sedangkan tempurung dan kulit kelapa dapat digunakan baik untuk dijual maupun untuk berbagai keperluan (Amran Sigi, Wawancara 1 Juni 2022, Petani Kelapa).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tanaman kelapa memiliki peran strategis dalam perekonomian masyarakat Desa Popaya, Kecamatan Dengilo, Kabupaten Pohuwato. Namun, potensi besar dari tanaman kelapa, khususnya dalam hal pemanfaatan produk sampingan dan limbahnya, masih belum dimanfaatkan secara optimal oleh komunitas petani. Mayoritas petani di daerah ini cenderung fokus pada produksi kopra, sementara bagian lain dari kelapa, seperti tempurung dan sabut, sering kali dianggap sebagai limbah yang tidak dimanfaatkan. Meskipun demikian, permasalahan ketimpangan dalam kepemilikan lahan juga turut berkontribusi terhadap status sosial dan ekonomi masyarakat, yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya optimalisasi pemanfaatan kelapa di Desa Popaya. Ketimpangan dalam kepemilikan lahan juga mempengaruhi status sosial dan ekonomi masyarakat, dengan petani kecil yang sering kali berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Meskipun demikian, dengan adanya pengelolaan yang lebih baik terhadap produk kelapa dan peningkatan pengetahuan tentang teknologi pengolahan, terdapat potensi untuk meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi dampak lingkungan. Pengembangan industri pengolahan kelapa yang lebih berkelanjutan dan inovatif diperlukan untuk mendukung kesejahteraan komunitas petani kelapa di daerah ini. Secara keseluruhan, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Dengilo, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan produk dan limbah kelapa, serta peningkatan pengetahuan mengenai teknologi pengolahan dan pemanfaatan lahan. Pengembangan industri pengolahan kelapa yang lebih berkelanjutan dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, serta pengurangan dampak lingkungan yang mungkin timbul dari limbah kelapa.

Daftar Referensi

Basrowi, & Juariyah, S. (2010). Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(1), 58–81. <https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.577>

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lenrawati, L. (2020). Peran kelapa dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Selayar. *Jurnal Pangadereng*, 6(1), 87–96 . <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.114>
- Mardiatmoko, G., & Ariyanti, M. (2018). *Produksi tanaman kelapa (Cocos nucifera L.)*. Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura: Ambon.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Muslimawati, S. (2020). Pemberdayaan petani kelapa dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Tanete, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Kepulauan Selayar (*Skripsi tidak diterbitkan*).
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pohan, I. P., Sihombing, L., & Sebayang, T. (2010). Analisis nilai tambah dan pemasaran kopra (Kasus Desa Silo Baru, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, vol. 2, no. 9. <https://www.neliti.com/publications/15123/analisis-nilai-tambah-dan-pemasaran-kopra-kasus-desa-silo-baru-kecamatan-silau-l>
- Siaran Pers. (2019). Dari Jambi sampai Gorontalo, Kemenperin kembangkan IKM kelapa terpadu. Retrieved from <https://kemenperin.go.id/artikel/20587/Dari>